

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Indonesia pada saat ini sudah mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2012 sebesar 6,23%, angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu 6,5%.¹ Meskipun mengalami penurunan, perekonomian nasional dapat dikatakan stabil karena mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi di atas 6% dan hal ini bisa dibuktikan mulai berkembangnya dunia usaha pada berbagai sektor baik produksi maupun jasa. Dari adanya perkembangan ini memacu sektor usaha untuk lebih meningkatkan pengelolaan dari usaha yang dijalankannya agar yang dicapai lebih maksimal, efektif dan efisien.

Pertumbuhan yang baik itu menimbulkan persaingan ketat yang tidak dapat dihindari terutama diantara perusahaan sejenis. Persaingan yang ketat menuntut produsen lebih produktif dan efisien sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang bermutu dengan harga lebih murah. Hal ini membuat perusahaan berlomba-lomba memiliki keunggulan yang kompetitif agar dapat menguasai pasar dan mempertahankan serta mengembangkan bisnisnya. Persaingan usaha yang terjadi di Indonesia selalu dipantau oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). KPPU dilahirkan untuk mengawal dan menjaga

¹ Didik Purwanto, *Pertumbuhan Ekonomi 2012 Hanya 6,23%* (<http://www.kompas.com>, Selasa 5 Februari 2013)

kelangsungan ekonomi pasar yang berkeadilan. Dengan adanya KPPU diharapkan dapat melakukan perbaikan-perbaikan diberbagai sektor usaha. Contohnya seperti yang terjadi pada sektor penerbangan dan telekomunikasi yang sudah mengalami perbaikan.²

Di lain pihak, kebutuhan masyarakat semakin hari akan mengalami peningkatan, tidak hanya kebutuhan primer yang diutamakan tapi kebutuhan sekunder pun juga sudah mulai bergeser menjadi kebutuhan primer, hal ini adalah peluang bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan dari persaingan ketat, pihak manajemen mempunyai peranan penting dalam memajukan perusahaan agar mampu bersaing di dunianya. Manajemen dituntut agar dapat mengelola penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba yang maksimal. Selain itu manajemen juga diharuskan membuat keputusan-keputusan yang tepat terhadap pencapaian tujuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Perencanaan usaha yang matang sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk dapat mengatasi kesulitan dan mengantisipasi keadaan demi berlangsungnya kegiatan operasional usaha yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan begitu tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal dapat tercapai.

Kelangsungan suatu usaha merupakan penilaian bagi manajemen untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Penilaian kemampuan ini

² 2011, p.1 (<http://www.kppu.go.id>)

dapat diukur salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari sebuah perusahaan, dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi sebagai dasar evaluasi bagi manajemen serta digunakan untuk memproyeksikan keadaan dimasa akan datang. Laporan keuangan juga memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Dengan menganalisa laporan keuangan maka akan diperoleh gambaran mengenai posisi keuangan dan memberikan perkembangan usaha bagi perusahaan yang bersangkutan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan serta potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, diperlukan adanya ukuran tertentu yang disebut dengan rasio. Rasio merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan atau menghubungkan antara dua angka akuntansi. Angka-angka akuntansi yang diperbandingkan adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan lain-lain.

Rentabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Rentabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva secara produktif. Tinggi rendahnya rentabilitas ini dipengaruhi oleh *profit margin* dan tingkat perputaran aktiva usaha yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional.

Profit margin perusahaan dapat diketahui dari harga atau besarnya volume penjualan serta beban usaha (*operating expenses*). Penjualan yang rendah dapat

menurunkan tingkat rentabilitas perusahaan, seperti yang dialami oleh Indo Tambang Raya pada tahun 2012 lalu. Perolehan laba bersih Indo Raya turun 21 persen dikarenakan rata-rata harga jual batu bara di tahun 2012 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.³

Selain harga penjualan yang rendah, biaya operasional yang tinggi dapat menyebabkan *profit* menurun. PT. Indofood Sukses Makmur mencatat penurunan laba usaha di kuartal pertama tahun 2013. Hal ini disebabkan melonjaknya biaya operasional perseroan.⁴

Tingkat produksi yang rendah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan laba ikut menurun. Tinggi rendahnya produksi akan mempengaruhi persediaan barang tersebut. Bila produksi barang rendah, maka persediaan yang dimiliki sedikit, sehingga akan berpengaruh terhadap penjualan dan laba perusahaan, seperti yang dialami oleh PT Timah (persero) Tbk. Kinerja PT Timah (Persero) Tbk mengalami penurunan pada triwulan 3 tahun 2012 sebesar 14%, pada periode yang sama laba PT Timah juga terjun bebas hingga 57%.⁵

Rasio rentabilitas ada berbagai macam, seperti rentabilitas ekonomi, rentabilitas modal sendiri atau *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Investment* (ROI). Untuk mengetahui laba yang diperoleh maka perusahaan dapat menggunakan rentabilitas ekonomi. Rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi

³ 2013, p.1 (<http://www.merdeka.com/uang/harga-batu-bara-rendah-laba-indo-tambang-roya-turun-21-persen.html>)

⁴ 2013, p.1 (<http://www.merdeka.com/uang/biaya-operasional-naik-laba-indofood-turun-248-persen.html>)

⁵ 2013, p.1 (<http://www.radarbangka.co.id/berita/detail/nusantara/13395/produksi-turun-14-laba-anjlok-57.html>)

perusahaan. Aktiva yang dipergunakan adalah aktiva operasional. Biasanya aktiva operasional merupakan sumber daya yang dipakai secara berkesinambungan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.

Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar tertanam dalam modal kerja. Modal kerja adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena dibutuhkan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan seperti pembayaran upah dan gaji pegawai, pembelian persediaan dan lain-lain. Modal kerja juga sangat mempengaruhi kontinuitas dari perusahaan itu sendiri.

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun perdagangan pada dasarnya sangat mengharapkan modal kerja yang besar. Dengan modal kerja yang besar maka perusahaan dapat menutupi biaya-biaya telah dikeluarkan maupun kerugian perusahaan yang mungkin dialami pada tahun sebelumnya. Secara umum modal kerja dapat dipengaruhi dari volume penjualan, faktor musiman, perkembangan teknologi dan filosofi perusahaan.

Modal kerja dapat berupa kas dan setara kas, persediaan dan piutang jangka pendek. Semakin besar perusahaan yang dikelola, maka kebutuhan akan modal kerja juga akan besar. Bagi perusahaan manufaktur peran modal kerja sangatlah penting. Keberadaan dan kecukupan modal kerja sangat mempengaruhi operasi perusahaan.

Jika modal kerja dikelola dengan baik, maka perusahaan tidak akan menemukan banyak kesulitan dan hambatan dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Sebaliknya, pengelolaan modal kerja yang tidak tepat akan

menyebabkan aktivitas operasi perusahaan terganggu, dan hal ini merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri.

Analisa terhadap modal kerja digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal kerja. Modal kerja diperoleh dan digunakan secara terus-menerus oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Analisa yang dapat digunakan untuk menilai penggunaan modal kerja untuk menghasilkan penjualan adalah rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*).

Perputaran modal kerja di perusahaan manufaktur, atau perusahaan yang memproduksi barang, terjadi semakin rumit, karena pengusaha harus mengeluarkan kas untuk membeli bahan baku dan bahan lain untuk keperluan produksi, serta biaya overhead produksi. Seluruh biaya ini tercermin dalam harga pokok persediaan barang jadi.⁶ Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan perlu mengetahui dan memahami bagaimana modal kerja itu berputar.

Dengan memahami perputaran modal kerja dalam suatu siklus usaha, diharapkan pengusaha bisa menghitung kebutuhan modal usahanya lebih cermat, sebab salah dalam memperkirakan modal kerja bisa menghambat kegiatan usaha atau modal kerja yang digunakan tidak efisien.⁷

Selain menilai efisiensi modal kerja yang digunakan, analisa terhadap modal kerja juga berguna untuk menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek. Sumber dana jangka pendek merupakan kewajiban bagi perusahaan yang

⁶ 2013, p.1(<http://wirusahaindonesia.com/archives/mengenal-perputaran-modal-kerja.html>)

⁷ 2013, p.1 (<http://wirusahaindonesia.com/archives/mengenal-perputaran-modal-kerja.html>)

harus dibayar kembali dalam jangka waktu satu tahun. Pelunasan kewajiban jangka pendek ini akan membutuhkan kas dalam jumlah yang cukup.

Tersedianya kas dalam jumlah yang cukup akan berguna untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kas dalam jumlah yang cukup akan memudahkan perusahaan untuk membayar bunga atau mengembalikan kewajiban jangka pendeknya.

Jumlah kas yang terlalu berlebihan menunjukkan bahwa terdapat kelebihan investasi, sehingga jumlah kas yang ada bersifat tidak produktif karena tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Sedangkan jumlah kas yang kecil dapat disebabkan karena perputaran persediaan dan perputaran piutang yang kecil pula. Kas, piutang dan persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang digunakan dalam usaha. Oleh karena itu perputaran piutang dan persediaan akan mempengaruhi jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

Penjualan merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan. Transaksi dalam penjualan dapat dilakukan secara tunai dan kredit. Dalam penjualan kredit barang terlebih dahulu diterima oleh konsumen, sehingga akan timbul tagihan pembayaran kepada konsumen atas pembelian barang tersebut.

Beban pokok penjualan berhubungan dengan pembelian persediaan barang dagang. Jika beban pokok penjualan yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi dari penjualan bersih, maka dapat menyebabkan penurunan laba seperti yang terjadi pada PT. Sampoerna.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan penurunan profitabilitas sepanjang kuartal I 2013 secara tahunan. penyebab penurunan

profitabilitas, diantaranya karena kenaikan beban pokok penjualan yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan penjualan. Beban pokok penjualan Sampoerna di kuartal I 2013 naik 15,5% secara tahunan menjadi Rp 12,77.⁸

Penjualan yang dilakukan secara kredit akan menimbulkan piutang bagi perusahaan. Sifat pembayaran piutang yang dilakukan di masa mendatang akan menimbulkan risiko tidak tertagihnya piutang. Sedangkan perputaran persediaan menunjukkan jumlah persediaan yang dijual oleh perusahaan selama periode yang bersangkutan. Jika perputaran persediaan kecil maka jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada penjualan yang terjadi pada saat itu.

Perusahaan sebaiknya menyediakan modal kerja yang cukup bagi kegiatan operasional perusahaan. Dengan penggunaan modal kerja yang efisien berarti perusahaan dapat menyesuaikan jumlah modal kerja yang dimiliki dengan kebutuhan operasional perusahaan. Penggunaan modal kerja yang efisien juga diharapkan dapat mempertinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Berdasarkan uraian yang dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara perputaran modal kerja dengan rentabilitas ekonomi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

⁸ 2013, p.1 (<http://financeroll.co.id/news/73701/beban-pita-cukai-meningkat-profitabil%E2%80%8Bitas-sampoerna-tertekan>)

- 1) Beberapa perusahaan memiliki perputaran modal kerja yang rendah
- 2) Harga Penjualan yang rendah
- 3) Biaya Operasional yang tinggi
- 4) Tingkat Produksi yang rendah
- 5) Beban Pokok Penjualan yang tinggi

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti hanya membatasi pada masalah hubungan antara perputaran modal kerja dengan rentabilitas ekonomi. Perputaran modal kerja dapat diukur dengan penjualan bersih dibagi dengan modal kerja bersih. Sedangkan rentabilitas ekonomi diukur dengan laba sebelum pajak (EBIT) dibagi dengan total aktiva.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dengan lebih jelas, yaitu : “Apakah terdapat hubungan antara perputaran modal kerja dengan rentabilitas ekonomi?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan. Khususnya mengenai perputaran modal kerja dan hubungannya dengan rentabilitas ekonomi.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah didapatkan selama proses perkuliahan terutama mengenai manajemen modal kerja dan rentabilitas ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan mengenai perputaran modal kerja dan hubungannya dengan rentabilitas ekonomi.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya terutama dengan topik yang sama.